Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Upaya Guru Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Aksi Tawuran melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila

Abhi Rachma Ramadhan[1], Iqbal Arpannudin[2], Daffa Fakhri Maulana[3], Frisca Dyan Areza[4], Muhammad Rafi Fadilah[5]
[1,2,3,4]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
[5]Universitas Gadjah Mada, Indonesia

[1]abhirachma.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Rendahnya efektivitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dalam mencegah aksi tawuran di kalangan siswa SMP Negeri 141 Jakarta, yang dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran siswa, dukungan orang tua, dan faktor lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 141 Jakarta dalam mencegah tawuran melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode interaktif seperti diskusi, simulasi, dan pendekatan personal efektif mencegah tawuran, meski masih diperlukan perbaikan dalam menangani siswa rentan serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua. Faktor pendukung mencakup kepedulian guru, integritas, kurikulum pendidikan karakter, dan dukungan manajemen sekolah. Hambatan termasuk masalah pribadi, kesehatan, lingkungan sosial, dan kurangnya dukungan orang tua, dengan solusi berupa kolaborasi dan dukungan sekolah.
Kata kunci: Pancasila, Pendidikan Karakter, Tawuran

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk individu yang beretika dan diharapkan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat. Hal ini diakui dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mendefinisikan pendidikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Namun, di dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sering kali dipandang kurang menarik bagi siswa (Adnin et al., 2023).

Era globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak positif dan negatif. Nursanti et al., (2023) mencatat bahwa berbagai masalah moral, seperti kurangnya integritas, konsumsi minuman keras, dan kekerasan, dapat berkontribusi pada kenakalan remaja yang semakin meningkat. Perkembangan teknologi yang cepat juga sering menyebabkan dampak negatif, termasuk menurunnya kemampuan membaca dan menulis siswa serta isolasi sosial. Hal ini dapat berkontribusi pada perilaku kenakalan remaja, di mana kurangnya keterampilan sosial dapat mendorong mereka terlibat dalam perilaku negatif (Dewanto et al., 2023). Masa remaja

adalah fase kritis penuh gejolak emosi dan pencarian jati diri. Tidak semua remaja mampu melewati tahap ini dengan mudah, sehingga beberapa menunjukkan perilaku kenakalan (Ramadhan, 2023). Guru berperan penting dalam menggerakkan kurikulum di kelas dan harus menyesuaikan pengajaran untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (Susanti et al., 2023).

Pada tingkat SMP, siswa berada dalam fase remaja, di mana perkembangan fisik dan psikologis terjadi dengan cepat. Fase ini ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, yang seringkali mendorong mereka untuk mencoba berbagai perilaku baru, baik yang positif maupun negatif. Sayangnya, tidak jarang mereka terlibat dalam tindakan yang melanggar norma dan aturan, yang dikenal sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja saat ini sering dikaitkan dengan berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh dari lingkungan keluarga dan sosial (Ramadhan & Alfiandra, 2023). Jika perilaku tersebut melanggar hukum, nilai agama, dan norma sosial, serta merugikan orang lain atau diri sendiri, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai kenakalan remaja (Sungsang et al., 2023). Pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali terlalu mengandalkan hafalan, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang memahami materi yang diajarkan (Ramadhan et al., 2023). Faktor utama yang mendorong hal ini antara lain pesatnya urbanisasi dan perpindahan remaja desa ke wilayah perkotaan tanpa adanya jaminan sosial yang memadai (Liu & Lo, 2019). Sutariyati et al., (2017) menjelaskan bahwa bentuk kenakalan remaja bervariasi, mulai dari membolos, ugal-ugalan di jalan, seks pranikah, hingga tindakan kriminal seperti perampokan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran antar pelajar.

Tawuran pelajar adalah salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling sering terjadi dan berpotensi menimbulkan korban jiwa. Fenomena ini juga berdampak negatif terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Menurut data KPAI dalam Klaster Pendidikan (2011-2018), tercatat 498 anak menjadi korban tawuran, dan terdapat 627 kasus anak yang terlibat dalam tawuran pelajar (Haryono, 2023). Di SMP Negeri 141 Jakarta, tawuran masih menjadi permasalahan serius, bahkan pernah menyebabkan korban luka akibat senjata tajam. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif dalam mencegah tawuran di kalangan siswa.

Sebagai pendidik, guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Rulianto, (2019) menegaskan bahwa peran seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mendidik siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengawasi dan membimbing siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sejalan dengan pendapat Maulana et al., 2024), tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang baik, cerdas, beradab, dan bertanggung jawab.

Penelitian Ripa'i et al., (2020) menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam mencegah tawuran adalah melalui pendekatan emosional, yaitu menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Penelitian lain dari Ripa'i et al., (2019) menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila, terutama Sila Kesatu, melalui kegiatan rutin seperti shalat dhuha berjamaah untuk mendekatkan siswa kepada Tuhan dan membentuk karakter yang baik. Namun, upaya ini masih bisa dikembangkan lebih lanjut agar mencakup semua sila dalam Pancasila, tidak hanya Sila Kesatu.

Terdapat kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*) dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila. Idealnya, pendidikan ini diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, disiplin, dan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya tawuran pelajar masih sering terjadi, menandakan bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi. Metode pengajaran yang cenderung formal dan kurang inovatif menyebabkan

Copyright © 2024 The Author(s)

siswa hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi kesulitan mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Penelitian ini berfokus pada SMP Negeri 141 Jakarta, yang menghadapi tantangan serius terkait tawuran pelajar. Melalui penelitian ini, kami menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih praktis dan integratif, dengan fokus pada peran guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah tawuran antar pelajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur efektivitas pengajaran Pancasila dalam mencegah tawuran, serta memberikan kontribusi baru dalam penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai strategi preventif yang lebih efektif. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan sehari-hari, bukan hanya sebagai teori, merupakan upaya nyata untuk mencegah tawuran dan membentuk generasi yang berkarakter baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SMP Negeri 141 Jakarta selama 8 bulan, mulai dari Januari hingga Agustus 2024. Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan siswa, serta observasi langsung terhadap interaksi guru dan siswa dalam proses pendidikan karakter. Sementara itu, data sekunder diambil dari dokumen resmi sekolah seperti visi, misi, program pendidikan karakter, serta laporan terkait kasus tawuran di sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif menurut Miles et al., (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan.

Hasil

Gambaran Aksi Tawuran di SMP Negeri 141 Jakarta

Di SMP Negeri 141 Jakarta, tawuran sering terjadi, terutama melibatkan siswa dari sekolah yang berbeda dan antar kampung. Berdasarkan wawancara, tawuran biasanya berlangsung malam hari tanpa provokasi jelas, dan banyak siswa terlibat sebagai bentuk pembelaan diri atau respons terhadap serangan. Fenomena ini mencerminkan ketegangan sosial yang belum terselesaikan, yang sering memicu kekerasan di luar jam sekolah. Penelitian Rifai et al., (2024) menunjukkan bahwa ketegangan sosial menjadi penyebab utama tawuran, yang tidak bisa diselesaikan dengan damai, terutama di luar lingkungan sekolah setelah jam pelajaran berakhir.

Provokasi dari siswa sekolah lain sering kali menjadi pemicu tawuran. Banyak siswa merasa terpaksa terlibat meskipun bukan pemimpin konflik, mencerminkan ketidakmampuan dalam mengelola konflik dan reaksi impulsif. Penelitian Hasan et al., (2024) mengungkapkan bahwa provokasi pihak luar memperburuk ketegangan di antara siswa, menciptakan situasi sulit yang tidak bisa dihindari tanpa keterampilan pengelolaan emosi. Untuk mengatasi tawuran, penting untuk menerapkan strategi pencegahan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Dengan mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik, serta melibatkan kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua, diharapkan tawuran dapat diminimalisir, menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan harmonis.

Upaya Guru Pendidikan Pancasila Dalam Mencegah Aksi Tawuran Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di SMP Negeri 141 Jakarta

1. Metode atau Pendekatan yang Digunakan oleh Guru Pendidikan Pancasila dalam Upaya Mencegah Aksi Tawuran

   Guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 141 Jakarta menggabungkan metode pengajaran dan intervensi personal untuk mencegah aksi tawuran. Di dalam kelas, digunakan metode seperti diskusi interaktif, ceramah, permainan peran, dan simulasi, yang bertujuan mengajarkan nilai moral dan sosial. Melalui diskusi, siswa didorong berpartisipasi aktif dalam memahami bahaya tawuran sesuai dengan Teori Konstruktivisme (Jean, 1973; Vygotsky, 1980). Permainan peran dan simulasi konflik, berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial Bandura dan Teori Resolusi Konflik, melatih siswa menyelesaikan konflik secara damai.

   Selain pengajaran, pengawasan ketat dan intervensi personal juga dilakukan untuk mencegah tawuran. Mengacu pada Teori Pengawasan Sosial oleh Hirschi, (2017), keterikatan sosial yang kuat antara guru dan siswa membantu mencegah perilaku menyimpang. Intervensi personal sesuai dengan Teori Dukungan Sosial Cohen & Wills, (1985) fokus pada memberikan perhatian khusus kepada siswa berisiko, membantu mereka mengatasi tekanan sosial yang dapat memicu perilaku negatif. Pendekatan ini efektif dalam membangun kesadaran siswa tentang dampak negatif tawuran serta melatih mereka mengelola konflik dengan cara yang positif.
2. Cara Guru Pendidikan Pancasila Memadukan Nilai-Nilai Pancasila ke dalam Pendidikan Karakter Siswa

   Guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 141 Jakarta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter melalui kurikulum dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan seperti proyek sosial dan ekstrakurikuler, seperti bakti sosial dan partisipasi kebangsaan, membantu memperkuat nilai-nilai tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Jome, (2023), pembelajaran yang terkait dengan pengalaman nyata siswa membuat mereka mampu menghubungkan teori dengan praktik. Guru juga berperan sebagai teladan, yang sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura, membentuk karakter siswa melalui observasi dan imitasi.

   Dialog dan refleksi merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, di mana siswa mendiskusikan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan refleksi (Vygotsky, 1980). Evaluasi karakter secara berkala dilakukan untuk memastikan pemahaman dan penerapan nilai Pancasila oleh siswa (Aziz et al., 2018). Pendidikan karakter ini menekankan nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan integritas, yang diterapkan dalam budaya sekolah untuk membentuk generasi bermoral dan berkualitas (Indriani, 2017). Strategi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pengembangan karakter siswa.
3. Perbedaan dalam Pendekatan atau Strategi antara Guru-Guru Pendidikan Pancasila yang Berbeda dalam Mencegah Tawuran

   Penelitian ini menunjukkan adanya variasi dalam pendekatan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 141 Jakarta dalam mencegah tawuran, meskipun tujuan utamanya tetap sama, yaitu mengurangi atau menghilangkan tawuran. Salah satu guru menggunakan metode pembelajaran interaktif dan kegiatan kelompok untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan toleransi. Siswa diajak memahami nilai-nilai ini melalui diskusi dan aktivitas kelompok yang juga mengembangkan keterampilan komunikasi penting (Wong, 2018).

   Beberapa guru lain menerapkan pendekatan lebih komprehensif, melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses pembelajaran, serta memastikan nilai-nilai Pancasila diterapkan di luar sekolah. Metode seperti permainan peran dan diskusi mendalam membantu siswa

Copyright © 2024 The Author(s)

memahami situasi tawuran dengan lebih realistis. Dengan keterlibatan keluarga dan komunitas, nilai-nilai Pancasila diterapkan secara lebih efektif di lingkungan rumah dan sekolah, menciptakan pendekatan pencegahan tawuran yang lebih menyeluruh (Sugiarto & Farid, 2023).

4. Respons Siswa terhadap Upaya-Upaya yang Dilakukan Guru Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Aksi Tawuran di Sekolah

   Penelitian ini menunjukkan bahwa respons siswa di SMP Negeri 141 Jakarta terhadap upaya guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah tawuran bersifat positif. Siswa umumnya mengikuti pengingat guru, dengan pendekatan personal yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran mereka dan mengurangi keterlibatan dalam tawuran. Perhatian khusus dari guru membuat siswa merasa dihargai, sementara metode interaktif seperti diskusi kelas dan proyek sosial membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi dan kerja sama (Mazid & Istianah, 2023). Selain itu, pengawasan guru melalui media seperti WhatsApp dan di tempat nongkrong, serta ancaman pencabutan KJP, juga berhasil mengurangi niat siswa untuk tawuran. Meskipun sebagian siswa belum sepenuhnya memahami bahaya tawuran, perhatian guru terus meningkatkan kesadaran mereka, meskipun masih diperlukan kolaborasi lebih baik dengan orang tua dan tambahan kegiatan untuk memperkuat perilaku positif.

5. Cara Guru Pendidikan Pancasila Mengevaluasi Efektivitas Strategi yang Mereka Terapkan dalam Mencegah Aksi Tawuran

   Guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 141 Jakarta mengevaluasi efektivitas strategi pencegahan tawuran melalui observasi langsung dan penilaian sikap siswa. Pemantauan harian dilakukan untuk mengamati perubahan perilaku siswa dalam interaksi sosial, di mana perilaku positif dihargai dan yang negatif dikenakan sanksi. Selain itu, guru menekankan nilai-nilai Pancasila serta kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas. Evaluasi bersifat berkelanjutan dan adaptif, memungkinkan penyesuaian strategi sesuai perkembangan sikap siswa (Saifullah, 2015).

   Evaluasi mencakup dialog dan refleksi rutin yang mendorong siswa merenungkan tindakan mereka, memahami konsekuensi tawuran, dan belajar menyelesaikan konflik secara damai. Dengan metode pembelajaran interaktif, guru menilai efektivitas strategi dalam meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya tawuran. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berkelanjutan dan metode interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral serta memperkuat perilaku positif di sekolah (Dewi, 2016; Jasmin et al., 2023). Hakim, (2023) Menekankan pentingnya evaluasi sikap dan perilaku siswa dalam pendidikan karakter sangat krusial. Evaluasi ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika tertanam dengan baik dalam diri mereka.

Faktor Pendukung Upaya Guru Pendidikan Pancasila Dalam Mencegah Aksi Tawuran Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di SMP Negeri 141 Jakarta

1. Faktor Internal yang Mendukung Upaya Guru Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Aksi Tawuran

   Faktor internal yang mendukung guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah tawuran di SMP Negeri 141 Jakarta mencakup kepedulian guru terhadap masa depan siswa serta tanggung jawab profesional mereka. Guru merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing siswa menjauhi tawuran dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dan menjadi panutan, guru berperan penting dalam membentuk perilaku damai siswa. Selain itu, komitmen guru dalam mengintegrasikan nilai-

nilai Pancasila ke dalam kurikulum serta dukungan dari manajemen sekolah memperkuat upaya ini.

Lingkungan sekolah yang kondusif, serta sistem penghargaan dan sanksi yang adil, juga membantu menciptakan disiplin dan moral siswa yang baik. Penelitian Revalina et al., (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat secara signifikan mengurangi tawuran. Sari, (2016) juga menekankan pentingnya strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral. Dukungan internal ini memungkinkan guru menerapkan nilai-nilai Pancasila secara efektif, membentuk siswa yang berperilaku positif dalam kehidupan sosial mereka.

2. Faktor Eksternal yang Mendukung Upaya Guru Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Aksi Tawuran

Faktor eksternal yang mendukung guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah tawuran di SMP Negeri 141 Jakarta melibatkan dukungan dari sekolah, kepala sekolah, dan guru yang menciptakan lingkungan kondusif dengan fasilitas yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sekolah dan partisipasi orang tua sangat berperan dalam mencegah tawuran dan membentuk karakter siswa (Muktamar et al., 2024).

Kerja sama dengan pihak keamanan, seperti Satpol PP dan Polsek, juga krusial. Program penyuluhan yang melibatkan aparat keamanan meningkatkan kesadaran siswa akan hukum dan dampak tawuran (Jasmin et al., 2023). Kolaborasi ini, bersama partisipasi aktif masyarakat dan orang tua dalam program sekolah, menciptakan lingkungan aman. Dukungan pemerintah dan lembaga membantu membangun budaya saling menghargai, dengan Ansya, (2023) menekankan pentingnya kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah dalam pendidikan karakter.

Faktor Penghambat Upaya Guru Pendidikan Pancasila Dalam Mencegah Aksi Tawuran Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di SMP Negeri 141 Jakarta

1. Faktor Internal yang Menghambat Upaya Guru Pendidikan Pancasila dalam Aksi Mencegah Tawuran

Faktor internal yang menghambat upaya guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah tawuran di SMP Negeri 141 Jakarta meliputi masalah pribadi dan profesional. Kendala ini, seperti stres dan gangguan emosional, dapat menurunkan kualitas interaksi dengan siswa, yang berujung pada keberhasilan pendidikan karakter (Hendrawan et al., 2018). Selain itu, kondisi fisik dan mental yang tidak optimal juga mengurangi efektivitas pengajaran, di mana beban kerja yang berat dapat memicu kelelahan (Rahmat et al., 2023). menegaskan bahwa kondisi fisik dan mental yang terganggu mengurangi efektivitas pengajaran dan intervensi. Beban kerja yang berat memicu kelelahan, mengurangi energi dan perhatian untuk menerapkan strategi pencegahan kekerasan secara optimal.

Kurangnya motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, turut menghambat dedikasi guru dalam pencegahan tawuran. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang rendah berdampak negatif pada pelaksanaan pendidikan karakter (Amalia et al., 2023). Oleh karena itu, dukungan dari sekolah sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan guru agar mereka dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila.

2. Faktor External yang Menghambat Upaya Guru Pendidikan Pancasila dalam Aksi Mencegah Tawuran

Faktor eksternal yang menghambat upaya guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah tawuran di SMPN 141 meliputi lingkungan sosial yang tidak mendukung. Isnawan, (2023) mencatat bahwa lingkungan yang penuh kekerasan dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk terlibat dalam tawuran, membuat pendidikan karakter di sekolah

Copyright © 2024 The Author(s)

menjadi kurang efektif. Selain itu, siswa dari lingkungan rawan kekerasan lebih rentan terhadap perilaku negatif, meskipun telah menerima pendidikan karakter.

Paparan konten negatif di media sosial, seperti Instagram dan TikTok, juga menjadi tantangan besar dalam pencegahan tawuran. Konten kekerasan di media sosial dapat memperkuat perilaku agresif siswa, sementara rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendidik karakter anak semakin memperburuk situasi (Musawamah, 2021). Kondisi ekonomi yang sulit, seperti kemiskinan, dapat meningkatkan stres siswa dan memicu perilaku negatif (Khotimah et al., 2023). Selain itu, tekanan teman sebaya dan kurangnya konsistensi dalam peraturan sekolah juga mengurangi efektivitas upaya guru dalam mencegah kekerasan di kalangan siswa (S. Kurniawan, 2017).

Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Guru Pendidikan Pancasila Dalam Mencegah Aksi Tawuran Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di SMP Negeri 141 Jakarta

1. Solusi Internal untuk Mengatasi Hambatan Internal Guru Pendidikan Pancasila

   Mengatasi hambatan internal guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah tawuran di SMP Negeri 141 Jakarta memerlukan dukungan administratif, kesejahteraan mental, dan kolaborasi antar guru. Dukungan sekolah yang meliputi dorongan moral dan ruang untuk inovasi sangat penting dalam meningkatkan motivasi guru serta mengurangi stres (Salsabila & Salsabilla, 2024). Kesejahteraan mental guru juga menjadi prioritas agar mereka dapat fokus dan efektif dalam pencegahan tawuran. Selain itu, kolaborasi antar guru, seperti yang ditekankan Kasmawati, (2019), memperkuat profesionalisme dan efektivitas pengajaran, terutama melalui kerja sama antara guru Pendidikan Pancasila, Agama, dan Bimbingan Konseling. Kombinasi dukungan sekolah, kesejahteraan guru, dan kolaborasi ini membentuk solusi utama untuk mengatasi hambatan internal dan memperkuat pencegahan tawuran berbasis nilai-nilai Pancasila.
2. Solusi Eksternal untuk Mengatasi Hambatan Internal Guru Pendidikan Pancasila

   Solusi untuk mengatasi hambatan eksternal yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah tawuran melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dukungan sekolah penting dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, dengan komunikasi terbuka antara guru dan pihak sekolah menjadi kunci dalam menemukan solusi yang efektif (Suryani, 2023). Koordinasi dengan pihak eksternal seperti orang tua, kepolisian, dan Satpol PP memperkuat pengawasan dan membantu mencegah tawuran secara preventif. Pendekatan tri pusat pendidikan, yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, merupakan strategi yang komprehensif untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Nurizka & Rahim, 2020). Dengan sinergi antara ketiga elemen ini, upaya pencegahan tawuran di sekolah menjadi lebih efektif.

Peneliti menyadari bahwa penelitian tentang upaya guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah tawuran di SMP Negeri 141 Jakarta memiliki keterbatasan, terutama pada sumber data dan jumlah sampel yang terbatas, sehingga hasilnya mungkin kurang representatif. Variasi pengalaman dan perspektif siswa juga mungkin tidak sepenuhnya terwakili. Guru perlu mengembangkan metode pengajaran interaktif yang mendukung kesejahteraan emosional siswa, terutama yang berisiko tinggi terlibat tawuran. Evaluasi rutin dan penyesuaian strategi sangat penting, demikian juga penerapan program kesejahteraan untuk guru dan kolaborasi antar guru. Koordinasi dengan orang tua, komunitas, dan pihak keamanan juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji upaya guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah aksi tawuran melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 141 Jakarta. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkap berbagai strategi pencegahan tawuran yang diterapkan guru. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menunjukkan bahwa guru memberikan pesan moral tentang bahaya tawuran dan konsekuensi hukumnya, sementara observasi di kelas mengungkap penggunaan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan permainan peran, yang mengaitkan teori dengan situasi nyata. Guru juga menerapkan pendekatan personal melalui hubungan yang baik dengan siswa, yang membantu mendeteksi potensi masalah lebih awal dan memberikan intervensi tepat waktu. Siswa merespons positif pendekatan ini, terlihat dari peningkatan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Penelitian juga menemukan bahwa perhatian khusus diperlukan bagi siswa rentan, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang harmonis. Kegiatan seperti proyek sosial dan ekstrakurikuler terbukti memperkuat nilai-nilai gotong royong dan toleransi, meskipun hambatan seperti kurangnya dukungan orang tua, pengaruh lingkungan sosial, dan paparan media sosial dengan konten negatif masih menjadi tantangan signifikan. Faktor pendukung utama keberhasilan upaya ini meliputi komitmen guru, dukungan kurikulum, dan peran manajemen sekolah serta masyarakat. Namun, masalah pribadi guru dan lingkungan sosial yang tidak kondusif memengaruhi efektivitas strategi. Rekomendasi mencakup penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, program kesejahteraan bagi guru, serta evaluasi rutin terhadap strategi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung. Penelitian ini menyadari keterbatasan pada sumber data dan jumlah sampel, sehingga temuan ini dapat diperkuat melalui penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas.

Kesimpulan

Upaya guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 141 Jakarta dalam mencegah tawuran antar pelajar terbukti efektif melalui metode interaktif seperti diskusi, permainan peran, dan simulasi, serta pendekatan personal yang meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya tawuran dan nilai-nilai Pancasila. Meski respons siswa umumnya positif, perbaikan diperlukan dalam pendekatan terhadap siswa yang rentan, serta peningkatan kerjasama dengan orang tua guna menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Faktor-faktor pendukung termasuk komitmen guru, kurikulum terintegrasi, dukungan manajemen sekolah, serta partisipasi masyarakat dan program pemerintah. Namun, hambatan seperti masalah pribadi guru, pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif, tekanan teman sebaya, dan kurangnya dukungan orang tua masih menjadi tantangan. Solusi yang disarankan meliputi peningkatan dukungan sekolah terhadap kesejahteraan guru, kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta pengawasan ketat melalui kerjasama dengan pihak keamanan. Dengan sinergi antara semua elemen pendidikan, diharapkan upaya pencegahan tawuran dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

References

Adnin, I., Sapriya, S., Nuriyani, R., Ramadhan, A. R., Damayanti, S., & Putra, A. N. (2023). Analisis Implikasi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran PKn. *Educatio*, *18*(2), 304–314. https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24310

Copyright © 2024 The Author(s)

Amalia, R., Nurbayani, S., & Malihah, E. (2023). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Learning Loss pada Masa Transisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, *10*(1), 53. https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6038

Ansya, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, *3*(1), 43–52. https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225

Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study. *Journal of Education and Educational Development*, *5*(1). https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.1553

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, *98*(2), 310–357. https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310

Dewanto, R., Ramadhan, A. R., Firdaus, F. F., Mozrapa, E. S., & Hidayat, T. (2023). Menumbuhkan Sikap Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Sejarah pada Era Disrupsi Abad-21. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *9*(2), 343–350. https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1307

Dewi, P. S. (2016). Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, *1*(2), 179. https://doi.org/10.24042/tadris.v1i2.1066

Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, *6*(1), 2361–2373. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258

Haryono, H. (2023). The Social Construction of Reality: Junior High School Students Brawl in Balaraja Tangerang. *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, *5*(1), 13–20. https://doi.org/10.51486/jbo.v5i1.75

Hasan, Z., Wijaya, B. S., & Syahputra, M. F. (2024). Paradigma Bhineka Tunggal Ika dan Implikasinya dalam Menangani Tawuran Antar Kelompok. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, *2*(2), 1–14.

Hendrawan, A., Sucahyawati, H., Cahyandi, K., & Indriyani, I. (2018). STRES KERJA DAN KELELAHAN KERJA PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA GURU SEKOLAH DASAR. *Jurnal EMA*, *3*(1). https://doi.org/10.47335/ema.v3i1.22

Hirschi, T. (2017). *Causes of Delinquency*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315081649

Indriani, D. E. (2017). Character Education Based on Pancasila Values Through Curriculum 2013 on Primary Education Children in Madura. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, *2*(1). https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i1.312

Isnawan, F. (2023). KAJIAN KRIMINOLOGIS FENOMENA TAWURAN REMAJA DI INDONESIA DAN PENANGGULANGANNYA. *Gorontalo Law Review*, *6*(1), 62. https://doi.org/10.32662/golrev.v6i1.2694

Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA GLOBALISASI DAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP DEGRADASI MORAL PADA REMAJA. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, *3*(2).

Jean, P. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. GROSSMAN PUBLISHERS.

Jome, I. (2023). Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(6).

Kasmawati, Y. (2019). Pentingnya budaya kolaboratif : suatu tinjauan literatur. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, *2*(2), 203–214. https://doi.org/10.36407/jmsab.v2i2.97

Khotimah, H., Dewi, K., Lam, L. K., Lubis, U., Daffa, M., Prayogo, A., Virdi, S., & Khoiriah, S. U. (2023). Analisis Akar Penyebab Pembunuhan dalam Masyarakat Indonesia: Perspektif Teori

Anomie Durkheim. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, *2*(3), 155–177.

Kurniawan, S. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter. In *Samudra Biru*.

Liu, Z., & Lo, T. W. (2019). Understanding crime in villages-in-the-city in China: A social and behavioral approach. In *Understanding Crime in Villages-in-the-City in China: A Social and Behavioral Approach*. https://doi.org/10.4324/9780429286155

Maulana, D. F., Ramadhan, A. R., Samsuri, S., Adnin, I., & Putra, M. L. D. (2024). Rekomendasi dan Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Zimbabwe: Tinjauan atas Sistem Pendidikan dan Tantangan yang Dihadapi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *10*(2), 405. https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1726

Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, *1*(2), 181–198. https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907

Miles, M. B., Huberman, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook,. In *Arizona State University Data* (Vol. 30, Issue 25).

Muktamar, A., Yusri, H., Amalia, B. R., & Esse, I. (2024). Transformasi Pendidikan : Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *2*(2), 1–8.

Musawamah, M. (2021). Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter anak. *Jurnal AL-HIKMAH*, *3*(1), 54–70.

Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School*, *7*(1), 38–49.

Nursanti, N. N. P., Handayani, H., Paramita, C., Tofanie, S., & Ramadhan, A. R. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Digital Citizenship yang Kritis. *Educatio*, *18*(1), 129–142. https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14054

Rahmat, N. Isnaeni, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3804–3815. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432

Ramadhan, A. R. (2023). *KENAKALAN REMAJA Penguatan Peran Keluarga dan Sosial*. MEGA PRESS NUSANTARA.

Ramadhan, A. R., Afif, A., Chaerani, A., & Putranto, H. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PPKn dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP Labschool Jakarta. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *9*(2), 417. https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1278

Ramadhan, A. R., & Alfiandra, A. (2023). Persepsi Remaja tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 5261–5272. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11834

Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *8*(1). https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278

Rifai, M., Rahman, S., Razak, A., Kunci, K., Remaja, T. ;, & Kejahatan, ; (2024). Tinjauan Kriminologi Terhadap Tawuran Antar Remaja Di Kota Makassar. *Journal of Lex Philosophy (JLP)*, *5*(1), 255–270.

Ripa'i, M. J., Nugraha, Y., & Sanusi, A. R. (2019). Upaya Guru PPKn dalam Mencegah Tawuran Pelajar di SMK Bina Karya 1 Kabupaten Karawang. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *4*(2), 55–59. https://doi.org/10.36805/civics.v4i2.1324

Copyright © 2024 The Author(s)

Ripa'i, M. J., Nugraha, Y., & Sanusi, A. R. (2020). Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menanggulangi tawuran pelajar di SMK Bina Karya 1 Kabupaten Karawang. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *5*(1), 77–81. https://doi.org/10.36805/civics.v5i1.1330

Rulianto, R. (2019). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *4*(2). https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527

Saifullah, F. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(3), 289–301. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3786

Salsabila, F. F., & Salsabilla, V. F. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Administratif Guru dan Staf Pendukung di Sekolah (SMP Negeri 28 Surabaya). *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(3), 14. https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.417

Sari, Y. M. (2016). PEMBINAAN TOLERANSI DAN PEDULI SOSIAL DALAM UPAYA MEMANTAPKAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) SISWA. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, *23*(1). https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059

Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 580–597. https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603

Sungsang, J., Israhadi, E. I., & Barthos, M. (2023). The Efforts To Prevent Violence That Happened in Student Environments By The Police. *Proceedings of the 3rd International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education*.

Suryani, E. (2023). Implementasi Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran 5.0: Strategi dan Tantangan Dalam Konteks Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, *8*(1), 89–95.

Susanti, E., Alfiandra, A., Ramadhan, A. R., Nuriyani, R., Dameliza, O., & Sari, Y. K. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Proses pada Perencanaan Pembelajaran PPKn. *Educatio*, *18*(1), 143–153. https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14796

Sutariyati, N. W., Puluhulawa, J., & Wantu, S. M. (2017). Perilaku Remaja Dalam Mengkonsumsi Minuman Keras Di Desa Bongo IV Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, *2*(2), 262–268.

Vygotsky, L. S. (1980). *Mind in Society* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press. https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4

Wong, F. M. F. (2018). A phenomenological research study: Perspectives of student learning through small group work between undergraduate nursing students and educators. *Nurse Education Today*, *68*. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.06.013

---Halaman ini sengaja dikosongkan---